

Implementation Of Individual Counseling Services On Self-Control Of K-Pop Fans Students at MAN Pematangsiantar

Mardhiyyah¹, Ira Suryani², Abdul Aziz Rusman³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Surel : mardhiyyah211@gmail.com

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima : 25 Juni 2023 Direvisi : 27 Juni 2023 Disetujui : 14 Juli 2023	<i>This study aims to describe the implementation of individual counseling services to self-control of K-Pop fan students at MAN Pematangsiantar. The subjects in this study were three K-Pop fan students, the guidance of teachers and homeroom teachers. This research is a type of descriptive qualitative research. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results of the study show that: 1) The implementation of individual counseling services to control K-Pop fan students is carried out like the implementation of individual counseling services in general and there is nothing special. The implementation also consists of three stages, namely the initial stage, the middle stage (work stage) and the final stage (action stage). 2) The level of self-control of students using K-Pop in the aspects of cognitive control and decision control is quite good but for the behavioral aspects of control it is still at a low level because in terms of behavior the controller is an external factor. 3) The obstacles in the implementation of individual counseling services are the absence of special guidance counseling hours, the incompatibility of the ratio of the number of counseling teachers with students and the students themselves who are reluctant to carry out individual counseling services.</i>
<i>Keywords : Counseling; k-pop Fans; Self Control.</i>	

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai K-Pop tidak pernah absen di dunia maya selama beberapa tahun terakhir. Bahkan ketika pandemi sekalipun membuat penggemar K-Pop semakin bertambah. Hal ini dikarenakan berkurangnya aktivitas diluar rumah sehingga banyak orang yang menggunakan waktunya untuk mengakses media sosial untuk menghilangkan rasa bosan. Kebanyakan para penggemar K-Pop mulai menyukai musik dan budaya Korea bermula dari media sosial. Pada awalnya hanya melihat di beranda media sosial ataupun trending topic, kemudian muncul rasa penasaran hingga akhirnya berubah menjadi rasa suka. Dengan perkembangan teknologi yang pesat dapat mempercepat penyebaran musik Korea. Dengan perkembangan teknologi pada saat ini juga memudahkan para penggemar untuk mengakses informasi yang berhubungan dengan Idola mereka. Penggemar K-Pop juga tidak terbatas pada usia tertentu. Banyak para penggemar bahkan masih usia balita hingga lansia. Hal ini karena industri musik Korea mampu mempromosikan karya mereka dengan sukses.

Di era modern ini, media massa memiliki peran penting untuk menyebarkan suatu informasi. Penyebaran informasi yang besar ini memudahkan para remaja untuk mengenal ataupun meniru tingkah laku, penampilan, gaya bahasa, serta sikap dari

idola yang dikaguminya. Dengan kecanggihan teknologi serta mudahnya informasi yang didapatkan seseorang.

Ketertarikan remaja dengan tokoh Idola tidak hanya yang berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga luar negeri, salah satu contohnya ketertarikan para remaja dengan budaya korean wave atau hallyu wave yang membuat mereka banyak menggandrungi Idola-Idola yang berasal dari negara Korea selatan.(Fitriana,2019:451)

Remaja merupakan masa-masa seseorang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta masih memiliki sifat yang labil. Di rentan usia ini mereka akan mencari identitas diri. Pada masa perkembangannya secara psikologis, remaja merupakan masa yang di dalamnya individu mengalami perubahan – perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, di antara masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga dibutuhkan suatu kendali dari sekitar agar terarah dengan baik.(Nisrina, dkk, 2020:81-82). Oleh karena itu lingkungan yang baik dan positif sangat dibutuhkan pada masa remaja. Tidak hanya lingkungan di luar rumah, lingkungan dalam rumah pun seperti keluarga sangat penting dan berperan besar bagi perkembangan psikologis remaja. Karena jika lingkungan utama remaja yaitu keluarga tidak dapat memberikan bekal pendidikan yang cukup, maka remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar karena kurangnya pendirian dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga.

Bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi siswa agar berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang berlangsung antara konselor dan klien yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada siswi penggemar K-Pop di MAN Pematangsiantar, mereka menghabiskan 2 - 4 jam setiap harinya untuk berselancar di dunia maya untuk mencari dan mengetahui informasi mengenai Idola mereka. Tidak hanya sosial media, mereka juga gemar melihat barang-barang yang berhubungan dengan Idola mereka baik itu barang official (diproduksi oleh agensi resmi) maupun unofficial (diproduksi diluar agensi resmi).

Peneliti juga melakukan wawancara pada guru Bimbingan Konseling mengenai kontrol diri siswa. Selama pandemi kegiatan bimbingan dan konseling bisa dikatakan tidak berjalan. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga sulit untuk menerapkan kegiatan bimbingan dan konseling. Setelah pembelajaran secara tatap muka diterapkan, untuk dapat mengontrol perilaku siswa di sekolah, terutama dalam hal mentaati peraturan, guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah mengeluarkan kebijakan mengenai buku kendali siswa. Didalamnya terdapat kolom tanggal dilakukannya masalah, masalah atau kasus, skor/poin, reward, tindak lanjut/penyelesaian dan tanda tangan orang tua dan guru. Setiap permasalahan memiliki beban poin yang berbeda-beda. Dan setiap bulannya, guru Bimbingan Konseling akan menghitung berapa poin yang ada dalam buku kendali siswa dan akan menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan kegiatan Bimbingan Konseling selanjutnya. Dengan buku ini juga bisa dikatakan sebagai awal dalam melatih kontrol diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Etikasari (2018:190) dari Universitas Yogyakarta dengan judul “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) mengungkap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh empat remaja yang menjadi subjek penelitian sebagai k-popers adalah mencari berita mengenai Idola, download video dan lagu, menonton drama korea dan sebagainya, subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan mudah emosi ketika ada yang mengejek Idola mereka. Mereka cenderung berlebihan dalam bereaksi ketika menonton video K-Pop, mendengar lagu K-Pop ataupun saat mengetahui berita tentang Idola mereka baik itu di tempat umum, di kelas atau pun di rumah. Selain itu, subjek juga kesulitan dalam

mengendalikan diri untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan Idola mereka sehingga menjadi boros dan berperilaku konsumtif. Namun keempat subjek mampu mengolah informasi yang didapat tentang Idola mereka dengan bijak. Mereka lebih mementingkan K-Pop dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan mereka ketika menghadiri acara K-Pop hingga larut malam.

Teori kontrol diri dirumuskan oleh Elizabeth B. Hurlock. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa kontrol diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi secara menyeluruh yang menghasilkan ekspresi yang bermanfaat dan berguna untuk kepentingan pribadi maupun sosial.

Kontrol diri atau self-control adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, menekan, mengatur atau mengarahkan dorongan keinginan dengan berbagai pertimbangan agar pengambilan keputusan yang salah dapat dihindari, sehingga tujuan individu dapat tercapai tanpa melanggar norma yang berlaku. (Setiawan dan Mugiarto, 2021:31). Artinya setiap tindakan akan yang dilakukan harus dipertimbangkan terlebih dulu dengan menggunakan tujuan sebagai acuan dalam melakukan tindakan.

Averill (dalam Nurhaini, 2018:96-97) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability).

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal).

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Ghufron & Risnawati membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi 2 (dua), yaitu (Marsela dan Supriatna, 2019:67-68):

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu.

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu over control, under control dan appropriate control. (Ghufron & Risnawati, 2010:31)

Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

Under control merupakan suatu kecendrungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

Appropriate control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

K-Pop merupakan singkatan dari Korean Pop yang merupakan musik pop yang berasal dari Korea Selatan. Musik pop Korea (K-Pop) timbul menjadi salah satu produk budaya populer Korea yang merebak ke penjuru dunia dengan gelombang Hallyu/Korean Wave. Menjadi bagian dari komoditas budaya terkenal, KPop bisa diterima dengan mudah bagi masyarakat internasional sampai membangun budaya baru, yakni budaya penggemar K-Pop. Dimulai dari fakta Korean Wave, K-Pop berubah menjadi komoditas budaya populer paling unggul dari Korea Selatan yang bisa memberikan dampak tinggi bagi perekonomian negara (Yumna, Sabila, Fadhilah, 2020:105). Maka dari itu tidak heran jika pemerintah Korea memerhatikan para Idol karena mereka membawa dampak yang positif untuk perekonomian negara.

Musik Korea dibawa secara solo dan juga secara grup yang biasa juga disebut sebagai Idol. Setiap grup biasanya terdiri dari 4 sampai 21 anggota. Untuk menjadi Idol tidaklah mudah. Calon Idol harus menjalani masa pelatihan atau disebut juga sebagai trainee untuk belajar mengenai vocal, koreografi dan keterampilan lainnya yang disiapkan agensi hingga mereka dinilai siap dan layak untuk debut. Masa pelatihan juga beragam, tidak ada waktu tertentu. Masa pelatihan ditentukan oleh agensi, karena agensi yang menilai kesiapan calon Idol. Ada calon Idol yang masa pelatihan hanya satu hari, belasan hari, bulanan bahkan hingga tahunan.

Dalam industri hiburan keberadaan pekerja hiburan tidak akan mampu bertahan lama tanpa adanya penggemar. Para penggemar adalah pendukung keberadaan pekerja hiburan. Apabila pekerja hiburan tak mempunyai penggemar, maka mereka tidak akan dapat eksis atau terkenal sehingga tidak dapat tampil kembali di dunia hiburan karena tidak adanya penggemar yang juga dapat dikatakan sebagai peminat.

Kelompok penggemar bisa disebut fanatik apabila mereka cenderung terikat kepada preferensi Idola mereka. Mereka cenderung terobsesi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang mereka gemari, dalam hal ini adalah pekerja hiburan yang mereka Idolakan. Para K-Popers (istilah untuk penggemar musik korea) sering melakukan aktivitas di dunia maya. Internet merupakan media utama dalam tersebarnya budaya pop Korea dengan menjadi penghubung antara seluruh penggemar yang berasal dari berbagai negara (Yumna, Sabila, Fadhilah, 2020:106). Dengan internet semua orang dapat bertukar informasi tanpa ada pembatasan peran dalam penyampaian pesan dan penerima pesan.

Hal yang sama terjadi di media sosial Twitter, yang mana teks yang dibagikan dalam Twitter bisa dibagikan oleh siapa saja, tanpa ada pembatasan peran. Penggemar K-Pop sebagian besar memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan sharing. Forum-forum ini pada umumnya adalah situs yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula seperti, website, grup chat dan situs jejaring sosial seperti Twitter juga dapat memudahkan para K-Popers dalam melakukan kegiatan fandom dan bertukar informasi tentang Idola mereka.

Fenomena lain yang timbul akibat Korean Wave adalah menjamurnya penggemar K-Pop diseluruh belahan dunia. Dalam dunia K-Pop, fans memiliki peran yang besar terkait dengan operasi mereka dalam aktivitas penggemar. Kepopuleran sang artis ditentukan oleh seberapa banyak penggemar yang mereka miliki. Penggemar dari berbagai belahan dunia membentuk komunitas besar dibawah naungan fandom atau fanbase. Di Korea, setiap boy band, girl band ataupun solo artis memiliki nama fandom resmi yang dikeluarkan oleh agensi yang menaungi artis terkait. Biasanya agensi menyediakan website resmi agar penggemar bisa mendapatkan membership secara resmi (Nugraini, 2016:27-28). Namun tidak semua penggemar K-Pop masuk atau bergabung kedalam fandom.

Tidak sedikit individu yang menjadi penggemar pasif. Mereka hanya sekedar menyukai dan menggemari karya dari Idol tanpa mengikuti aktivitas komunitas penggemar. Mereka tetap akan berbincang mengenai bias (Idola) mereka ketika bertemu dengan teman sesama penggemar K-Pop. Jika berbincang mengenai bias masing-masing, antara penggemar non fandom dengan penggemar fandom mungkin memiliki antusias yang sama tingginya, namun berbeda dalam hal kegiatannya. Penggemar non fandom lebih bebas dalam berkegiatan yang berhubungan dengan Idol dan juga kegiatan sehari-hari. Sedangkan penggemar yang bergabung dalam fandom akan lebih terikat dan memiliki lebih banyak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan bias mereka. Terlebih lagi jika bias mereka sedang ulang tahun dan mengadakan konser. Tidak hanya itu, tak jarang juga para penggemar melakukan bantuan sosial secara bersama dengan menggunakan nama fandom ataupun bias mereka.

Sebagai salah satu aliran musik yang banyak digemari dari berbagai dunia, tentunya K-Pop memiliki karakteristik tersendiri yang mampu menarik hati para penggemar dari seluruh dunia. Adapun karakteristik yang menonjol dari Korean Pop yaitu:

1. Terdiri dari grup besar
2. Perpaduan berbagai genre music
3. Gaya unik
4. Pelatihan sistematis
5. Koreografi ekstensif

Ada banyak dampak positif dari menggemari K-Pop diantaranya adalah dapat menjadi media penghibur dan juga penyemangat. Untuk menghilangkan rasa capek, biasanya para penggemar K-Pop akan menonton drama, acara show, live streaming atau hal lainnya yang tentunya menjadi media penghibur. Belajar dan mengikuti kegiatan di sekolah merupakan kewajiban bagi para siswa, namun mereka juga membutuhkan hiburan untuk mengurangi tekanan stress yang dapat mengganggu kesehatan mental siswa. Dengan mendengarkan dan menonton hal yang berhubungan dengan K-Pop dapat mengurangi rasa jenuh akibat kegiatan seharian penuh.

Namun tidak hanya itu, kagigihan para Idol dalam mencapai karir yang tentunya tidak mudah, dapat menjadi motivasi bagi para penggemar untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Dalam mencapai karirnya, para fans tentu mengetahui bagaimana perjuangan para Idol untuk mencapai hal tersebut dan hal itu memicu para penggemar untuk turut bersemangat dalam menggapai cita-cita seberat apapun rintangannya.

Dampak positif lainnya ialah dapat menambah wawasan mengenai budaya luar. Para siswa yang menggemari K-Pop tentu mencari tau mengenai keseharian para Idolnya sehingga membuat mereka mengetahui budaya Korea dan menggali lebih dalam lagi mengenai Korea. Bahkan para penggemar tertarik pada bahasa Korea sehingga mereka juga mempelajari bahasa dan tulisan Korea. Tidak hanya dari segi bahasa, para penggemar juga melek akan fesyen atau gaya busana korea yang simpel namun terlihat fashionable dengan warna pakaian yang cenderung netral. Sehingga para penggemar mampu memadu madankan pakaian dengan baik.

Selain dampak positif tentunya terdapat dampak negatif dalam menggemari K-Pop. Diantaranya adalah bersifat konsumtif seperti membeli barang-barang yang berhubungan dengan Idola baik itu album, poster, light stick, atau pun barang-barang lain yang identik dengan Idola mereka. Mereka rela menyisihkan uang saku untuk hal-hal yang tidak membawa manfaat dan hanya untuk kesenangan semata karena itu bukanlah kebutuhan primer.

Dampak negatif lainnya adalah siswa tidak mampu memanajemen waktu dengan baik antara belajar dan kesenangan dalam hal K-Pop. Seringnya siswa terlarut dan boros dalam menggunakan waktu ketika menonton drama, MV atau pun live streaming yang dilakukan oleh Idol sehingga siswa tidak memiliki banyak waktu untuk belajar. Kegiatan ini pun dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dikarenakan terlalu

memikirkan perkembangan karir dan segala hal yang berhubungan dengan Idol dan mengesampingkan belajar.

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut Prayitno, istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “consilen” yang berarti “dengan atau bersama”, yang dirangkai dengan “menerima” “memahami”. Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan disebabimbingan Konselingan oleh kegiatan bimbingan dan konseling dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hati program bimbingan”, juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya (Fiah, 2015:10). Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi yang mumpuni. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya (Nasution dan Abdillah, 2019:136-137). Dengan kata lain, konseling individu ditujukan pada individu yang menyadari bahwa dia sedang mengalami masalah dan menyadari masalah apa yang sedang dialaminya dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan dirinya sendiri.

2.3.2 Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Nasution & Abdillah, 2019:137). Selain itu, Prayitno dan Amti (2015:52) mengemukakan tujuan khusus konseling individu adalah fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Willis S. Sofyan (2007:51) menjelaskan bahwa secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membuat penafsiran dan penajakan.
- d. Menegosiasikan kontrak.

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah klien; (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Hambatan-hambatan yang mungkin berasal dari konseli dapat berupa hal-hal berikut (Kamaruzzaman, 2016:232):

1. Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas masalah yang sedang dihadapi.
2. Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Suasana di sekitar tempat pelayanan dilaksanakan membuat konseli kurang nyaman dan aman sehingga membuat konseli tidak mau menyampaikan permasalahannya.
4. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli atau siswa yang dipanggil untuk melakukan kegiatan layanan konseling individu sehingga konseli tidak dapat terbuka kepada konselor selama proses konseling berlangsung.

Hambatan yang muncul pun tidak hanya dari pihak konseli saja. Tidak jarang hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling datang dari diri konselor sendiri. Hambatan yang datang dari konselor biasanya dikarenakan kurangnya kemampuan atau penguasaan konselor dalam menggunakan teknik konseling baik itu secara verbal atau pun non verbal, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien tidak terungkap dengan jelas. Tidak hanya itu, hambatan lainnya dapat dikarenakan tidak kemampuan konselor dalam membangun hubungan dengan klien pada saat awal permulaan dimulainya konseling, sehingga siswa merasa kurang percaya pada konselor dan tidak leluasa mengungkapkan semua hal yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapinya terutama bagi siswa yang dipanggil untuk melakukan kegiatan konseling.

Permasalahan lain yang juga sering menjadi hambatan bagi konselor dalam melaksanakan layanan konseling adalah sistem sekolah yang tidak atau kurang mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling seperti tidak adanya sarana dan prasarana untuk Bimbingan Konseling dan waktu khusus untuk pelaksanaan layanan BK. Sekolah yang tidak atau kurang mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling tentunya akan mempersulit guru Bimbingan Konseling untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan efektif dan efisien. Hal ini juga yang dapat mengakibatkan Bimbingan Konseling hanya menjadi formalitas saja karena tidak berjalan sebagaimana mestinya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MAN Pematangsiantar yang beralamat di Jl.Singosari No.85, Bantan, Kec.Siantar Barat, Kota Pematangsiantar. Penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini diakrenakan peneliti ingin menjelaskan mengenai gambaran pelaksanaan konseling individu terhadap kontrol diri siswa penggemar K-Pop di MAN Pematangsiantar secara mendalam dan menyeluruh.

Moleong (2019:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk

kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Hal ini dikarenakan penelitiannya dilakukan oleh kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan yang luas sehingga mampu bertanya dan menganalisis situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019:8).

Subjek dalam penelitian disebut juga sebagai informan yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan subjek penelitian dengan kriteria dan atau pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek dalam penelitian ini merupakan informan yang menguasai permasalahan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Sebagai informasi data penelitian ini, peneliti mengambil tiga sumber informan data sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah. Peneliti mencari informasi melalui guru Bimbingan Konseling mengenai implementasi layanan konseling individu terhadap kontrol diri siswa penggemar K-Pop
2. Siswa penggemar K-Pop. Adapun yang menjadi subjek adalah siswa kelas X yang menggemari K-Pop selama lebih dari 2 tahun dan telah mengikuti pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematangsiantar.
3. Guru wali kelas siswa penggemar K-Pop. Peneliti mencari informasi dari wali kelas sebagai data pendukung atau validasi data yang didapat dari guru bimbingan konseling dan siswa penggemar K-Pop.

Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan guna menghindari pernyataan penelitian yang tidak ilmiah. Jika tidak ada keabsahan data yang jelas, maka hasil penelitian akan diragukan keasliannya. Dalam hal ini peneliti harus benar-benar cermat dalam mengkaji dan mengolah data sesuai dengan teknik yang digunakan dalam penelitian dan peneliti mampu mempertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Untuk memeriksa dan menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2019:273). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk memperoleh data yang kredibel.

Untuk menguji kredibilitas data maka dilakukan pengecekan pada berbagai sumber terkait yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang didapat dari siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke guru dan wali kelas untuk kemudian data dianalisis hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari semua data yang diambil oleh peneliti dari sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan bimbingan konseling yang sangat penting dan dibutuhkan siswa untuk membantu perkembangan mereka. Dengan konseling individu, guru bimbingan konseling dapat terbantu untuk memahami siswa.

Pelaksanaan layanan konseling individu pada siswa penggemar K-Pop sendiri terbagi menjadi tiga tahapan. Dan pada setiap tahapan dilakukan sebagaimana

pelaksanaan layanan konseling individu pada umumnya dan tidak ada hal khusus yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN Pematangsiantar, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu untuk kontrol diri siswi penggemar K-Pop dilakukan sebagaimana pelaksanaan layanan konseling individu pada umumnya. Pelaksanaan layanan konseling individu terbagi menjadi 3 tahap. Pertama tahap awal yakni membangun hubungan dengan siswa, kedua tahap pertengahan yakni penggalan informasi dan permasalahan dan ketiga tahap akhir yakni penarikan kesimpulan dari pelaksanaan layanan konseling.

Pada tahap awal, guru bimbingan konseling melakukan pendekatan terlebih dahulu pada siswa untuk membangun hubungan dan mendapat kepercayaan siswa. Kemudian guru bimbingan konseling menjelaskan mengenai peraturan dalam pelaksanaan konseling individu dan membuat kontrak dengan klien. Memasuki tahap pertengahan, pada tahap ini guru bimbingan konseling mulai menjelajahi permasalahan klien secara perlahan dan mendalam namun tetap menjaga hubungan dengan klien tetap baik ketika sesi konseling sedang berlangsung. Setelah itu memasuki tahap terakhir dimana guru bimbingan konseling dan siswa merangkum hasil dari seluruh proses sesi konseling mulai dari permasalahan, pengarahan pada siswa dalam menghadapi masalah yang sedang dialami hingga rencana kedepannya.

Kontrol diri meliputi tiga aspek yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control) dan kontrol keputusan (decisional control). Kontrol diri sangat berperan penting dalam kehidupan individu. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengontrol emosi dan perilakunya. Sedangkan individu yang memiliki tingkat kontrol diri rendah akan sulit untuk mengontrol emosi dan perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dari tiga aspek kontrol diri siswa penggemar K-Pop, tingkat kontrol diri siswa pada aspek kontrol perilaku cukup rendah. Siswa mudah terbawa faktor external dalam mengatur pelaksanaan perilaku diantaranya faktor lingkungan sekitar dan faktor rasa suka terhadap K-Pop. Untuk kontrol diri pada aspek kontrol kognitif dan kontrol keputusan, siswa penggemar K-Pop memiliki tingkat kontrol diri yang cukup baik dan tingkat kontrol pada dua aspek tersebut tidak terlepas dari pengaruh dalam menggemari K-Pop

Dalam hal kontrol perilaku, siswa berperilaku berdasarkan faktor external yaitu diantaranya faktor situasi lingkungan sekitar saat itu dan juga faktor rasa suka. Siswa tidak mampu menjadi pengendali dalam berperilaku sehingga yang mengambil alih kendali dalam berperilaku adalah lingkungan sekitar siswa dan juga rasa suka siswa pada K-Pop. Pada saat teman-temannya santai ketika diberi tugas, siswa penggemar K-Pop juga berperilaku santai karena karena berpikir bahwa ia tidak perlu sibuk mengerjakan tugas sedangkan teman-teman lainnya tidak ada yang sibuk mengerjakan tugas.

Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap tumbuh kembang setiap anak. Lingkungan juga berperan dalam pembentukan karakter anak yang juga berpengaruh ke kontrol diri anak. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa penggemar K-Pop yang sedang berada di usia remaja yang mana sangat mudah terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memiliki lingkungan yang baik yang dapat membawa siswa ke arah positif. Namun tentu saja tidak semua lingkungan disekitar siswa merupakan lingkungan yang baik, oleh karena itu penting bagi orang tua yang merupakan lingkungan yang paling dekat pada siswa untuk mendidik, membentuk karakter dan mengajarkan siswa dalam mengontrol perilaku agar siswa mampu mengambil alih tindakan dengan penuh tanpa terpengaruh oleh pihak luar atau lingkungan sekitar diluar lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa faktor external dalam berperilaku pada diri siswa ialah rasa suka siswa terhadap K-Pop yang sangat dalam

sehingga siswa tidak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan keinginannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roem dkk (2022:489) yang mana menyatakan bahwa siswa mampu mengurangi perilaku histeris ketika melihat hal yang berhubungan dengan K-Pop namun siswa masih sulit untuk mengurangi intensitasnya dalam menonton idolanya ketika di rumah hingga larut malam sehingga menyebabkan siswa bergadang dan terlambat ke sekolah dan sulit untuk focus ketika belajar karena masih mengantuk.

Pada siswa penggemar K-Pop, semakin tinggi nafsu dalam menggemari atau rasa cinta terhadap K-Pop semakin rendah pula kontrol diri seseorang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Etikasari (Etikasari, 2018:190) mengenai Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popera). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa keempat subjek penelitian lebih mementingkan K-Pop dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara K-Pop hingga larut malam.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa memiliki kontrol kognitif yang cukup baik dalam hal menerima informasi yang berhubungan dengan K-Pop. Siswa penggemar K-Pop tidak mudah menerima dan mempercayai informasi dengan sepenuhnya apabila informasi tersebut berhubungan dengan K-Pop. Mereka hanya sekedar tau dan mencari informasi pendukung namun tetap menunggu informasi yang pasti dari sumber terpercaya yaitu informasi yang dikeluarkan oleh pihak agensi Idol yang bersangkutan. Sebelum informasi dari agensi keluar, siswa mencari informasi selain dari agensi yang sekiranya mendukung atau membantu siswa memahami mengenai informasi yang didapat sebelumnya.

Umunya penggemar K-Pop pada usia remaja cenderung memiliki kontrol kognitif yang rendah. Mereka mudah percaya pada informasi yang beredar di media social hingga akhirnya terpancing dan terlibat keributan di media sosial. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Rinata dan Sulih (2019:20) yang menyatakan bahwa remaja penggemar K-Pop yang berusia 12-17 tahun, ketika mendapati informasi hoax mengenai idola mulai ramai di instagram tak jarang mereka memberikan komentar negative dan tak jarang pula mereka langsung menandai teman sesama penggemar. Sedangkan penggemar K-Pop yang berusia matang sekitar usia 22-27 tahun ketika merespon berita hoax, mereka akan mencari berita kebenarannya terlebih dahulu sebelum berkomentar lebih lanjut karena mereka memiliki pengalaman menjadi penggemar K-Pop selama lebih dari 5 tahun.

Namun siswa penggemar K-Pop di MAN Pematangsiantar yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki respon berbeda ketika adanya berita hoax baik itu positif atau pun negatif. Mereka memilih untuk tidak langsung mempercayai informasi yang beredar di media sosial dan memilih untuk menunggu informasi resmi dari pihak agensi idola yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena para siswa memilih menjadikan K-Pop hanya sebagai hiburan semata dan padatnya jadwal kegiatan belajar siswa di sekolah. Mereka lebih banyak menonton drama atau mendengarkan lagu yang berhubungan dengan idola semata-mata sebagai penghibur dan pelepas penat dari dunia pendidikan. Oleh karena itu mereka banyak menonton, mendengarkan dan juga membeli barang yang berhubungan dengan K-Pop yang membuat diri mereka merasa senang.

Para penggemar K-Pop selalu aktif dalam hal berbagi informasi. Dan pada umumnya para penggemar aktif memiliki forum tersendiri yang hanya bisa diakses oleh para penggemar untuk saling berbagi informasi ataupun membicarakan Idol mereka sehingga mereka selalu update terhadap perkembangan Idol dan tidak melewatkan hal-hal yang berhubungan dengan Idol. Namun bukan berarti penggemar pasif tidak dapat mengetahui perkembangan atau berita terbaru mengenai Idol yang digemarinya. Hal ini

dikarenakan tidak sedikit forum yang bersifat umum untuk berbagi informasi dan saling bertukar pikiran atau pendapat mengenai K-Pop baik itu dunia musik atau pun drama. Forum-forum tersebut dapat kita temui di media social seperti instagram, twitter, tiktok dan facebook

Dari banyaknya media social yang digunakan dalam aktivitas fansgirling atau fanboy, sepengamatan peneliti forum umum yang sering digunakan adalah media social twitter dikarenakan lebih mudah dalam hal membalas komentar dan menautkan media seperti foto, video atau pun link serta twitter memiliki system trending tagar sehingga memudahkan setiap orang dalam mengetahui hal yang sedang trending.

Pengambilan keputusan yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui. Tentu dalam hal pengambilan keputusan atas suatu tindakan harus dibarengi dengan pemahaman akan konsekuensi yang akan diterima.

Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah, siswa menggunakan idolanya sebagai model. Sebelum menjadikan Idol sebagai idola atau model dalam kehidupan mereka, tentu siswa mencari sesuatu dalam diri Idol yang dapat menarik perhatian mereka. Seseorang akan memiliki rasa suka terhadap sesuatu ketika hal itu dapat membuatnya merasa senang atau mirip sepertinya atau juga hal itu merupakan hal yang ia butuhkan. Ketika ia merasakakan hal tersebut, ia akan melihat sosok idolanya lebih dalam dan memperhatikan setiap hal yang dilakukan oleh idolanya sehingga tanpa sadar siswa meniru hal-hal yang dilakukan idolanya tersebut. Dan ketika siswa memiliki masalah dan tidak tau harus berbuat apa, tak jarang mereka teringat idola mereka hingga akhirnya mengikuti cara yang digunakan para idolanya dalam menghadapi masalah yang dialami hingga menyelesaikan permasalahan tersebut. Tentu hal ini terjadi karena begitu sering dan dalamnya siswa dalam mengamati kegiatan dan perilaku idola mereka setiap harinya.

Tidak hanya pengambilan keputusan dalam hal menyelesaikan masalah, hal ini berlaku juga dalam hal memilih reaksi yang akan ditunjukan terhadap sesuatu. Seperti memutuskan untuk beraksi pada hal-hal negative yang berkaitan dengan idola. Tidak sedikit para Idol memberikan nasihat atau berupa kata-kata dalam hal menanggapi informasi yang berkaitan dengan mereka baik itu hal positif atau pun negative. Karena idola merupakan orang yang dipercayai oleh siswa, maka tentu mereka akan menerima nasihat ataupun motivasi yang diberikan oleh idola mereka. Sebagai public figure tentu para Idol memberikan atau memperlihatkan hal yang positif. Perilaku, motivasi dan nasihat yang bersifat positif tersebutlah yang dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan siswa dalam hal pengambilan keputusan baik itu dalam hal bereaksi pada sesuatu ataupun dalam hal menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru bimbingan konseling, wali kelas dan juga ketiga siswa penggemar K-Pop memberikan pernyataan yang sama bahwa hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematangsiantar adalah tidak adanya alokasi jam khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan konseling serta tidak sebandingnya jumlah rasio antara guru dengan siswa.

Dalam melaksanakan layanan konseling individu sangat jarang dilakukan sesuai dengan jadwal yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak adanya alokasi waktu khusus bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling hanya dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling pada saat adanya jam kosong yang biasanya kegiatan belajar mengajar tidak terlaksana karena guru mata pelajaran tidak hadir atau sedang ada kendala. Hal ini juga membuat guru bimbingan konseling harus selalu rajin megecek kelas yang sekiranya terdapat jadwal kosong, maka guru bimbingan konseling akan memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling.

Hambatan selanjutnya adalah rasio antara jumlah guru dengan jumlah siswa yang tidak seimbang. Guru bimbingan konseling yang tersedia hanya tiga guru saja dan

menaungi siswa yang melebihi jumlah seharusnya. Dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 10 ayat 2 yang berbunyi (Permendikbud:

https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf):

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang konseli atau peserta didik

Hal ini tentu tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Setiap angkatan hanya mendapatkan 1 guru Bimbingan Konseling. Untuk angkatan kelas X sendiri memiliki 11 kelas dengan rincian 5 kelas jurusan IPA, 5 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan IPK yang mana setiap kelas berisi lebih dari 30 siswa. Artinya, setidaknya setiap angkatan minimal membutuhkan 4 guru Bimbingan Konseling. Karena guru Bimbingan Konseling yang tersedia untuk setiap angkatan hanya satu, hal ini tentu menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam melaksanakan layanan konseling individu. Dan guru Bimbingan Konseling juga tidak bisa merangkul seluruh siswa 1 angkatan sehingga dapat dianggap kurang efektif dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling.

Siswa pun sedikit kesulitan untuk melakukan layanan konseling individu secara sukarela karena terbatasnya jumlah guru. Jika saat siswa ingin melakukan layanan konseling individu secara sukarela mendatangi guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling sedang kosong alias tidak ada yang sedang melakukan layanan bimbingan konseling, maka siswa dapat melakukan layanan konseling individu pada guru bimbingan konseling saat itu juga. Namun jika saat siswa mendatangi guru bimbingan konseling untuk melakukan layanan konseling individu ternyata guru bimbingan konseling sedang memiliki klien, maka siswa harus menunggu klien tersebut selesai dengan guru bimbingan konseling. Dan itupun jika masih ada waktu luang. Jika sudah tidak ada waktu luang atau jam kosong, maka siswa harus menunggu hari berikutnya dan melakukan janji pada guru bimbingan konseling untuk melakukan layanan konseling individu.

Selanjutnya hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu untuk kontrol diri siswa penggemar K-Pop berasal dari siswa itu sendiri. Siswa kurang merasa percaya pada guru bimbingan konseling untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. selain itu mereka juga terkadang menghindari ketika dipanggil ke ruang bimbingan konseling dengan berbagai alasan. Karena dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling tidak boleh ada paksaan, maka guru bimbingan konseling harus melakukan pendekatan atau membangun hubungan pada calon klien sebelum dilaksanakannya layanan konseling individu. Untuk dapat mengambil kepercayaan siswa dapat dikatakan mudah dan juga sulit. Ditambah lagi siswa berpikiran bahwa bimbingan konseling merupakan musuh karena jika sudah masuk ruang bimbingan konseling, berarti ia merupakan orang yang bermasalah dan hal itu merupakan hal yang memalukan sehingga siswa cenderung menghindari dari bimbingan konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti deskripsikan pada BAB IV maka dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan layanan konseling individu dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan layanan konseling individu pada umumnya. Tahapan pelaksanaan layanan konseling individu terbagi tiga yaitu tahap awal yaitu guru bimbingan konseling melakukan pendekatan dan membangun hubungan dengan siswa, memperjelas masalah dan membuat kontrak, kemudian tahap pertengahan (tahap kerja) yaitu guru bimbingan konseling melakukan penjajakan dan eksplorasi masalah siswa dengan tetap menjaga hubungan dengan siswa agar siswa tetap merasa nyaman

dan dan tahap akhir (tahap tindakan) yaitu guru bimbingan konseling dan siswa menyimpulkan hasil dari proses konseling mulai dari permasalahan yang dialami siswa hingga arahan untuk siswa dalam menangani masalah yang dihadapi dan menentukan rencana lanjutan jika dibutuhkan.

2. Tingkat kontrol diri dapat dinilai dari tiga aspek yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Siswa penggemar K-Pop di MAN Pematang siantar memiliki tingkat kontrol diri yang rendah pada aspek kontrol perilaku yakni kemampuan mengatur pelaksanaan, namun pada aspek control kognitif dan kontrol mengambil keputusan memiliki tingkat kontrol yang cukup baik.
3. Adapun hambatan utama dalam pelaksanaan konseling individu adalah tidak adanya jam khusus Bimbingan Konseling sehingga untuk melaksanakan layanan Bimbingan Konseling harus menunggu adanya jadwal kosong dan juga jumlah guru yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Sehingga para siswa yang ingin melakukan konseling individu secara sukarela harus menunggu adanya waktu dari guru Bimbingan Konseling agar jadwal konseling tidak bertabrakan dengan siswa lain. Hambatan lainnya berasal dari siswa itu sendiri yang enggan melakukan konseling sehingga tidak datang sesuai jadwal yang sudah ditentukan guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Etikasari, Yulia, Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) : Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta), Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol.4, No.3, Tahun 2018
- Fiah, Rifda El, (2015), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta : IDEA Press
- Fitriana, Malida, Hubungan Kontrol Diri Dengan Pemujaan Terhadap Idola Pada Remaja Penggemar K-Pop, Jurnal Psikoborneo, Vol.3, No.7, 2019
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S,(2010), Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA
- https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf
- Kamaruzzaman, Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas, Jurnal Pendidikan Sosiasal, Vol.3, No.2, 2016
- Marsela, Ramadona Dwi & Mamat Supriatna, Kontrol Diri : Definisi dan Faktor, Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, Vol.3, No2, 2019
- Moeleog, Lexy J, (2019) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, Henni Syafrina, Abdillah, (2019), Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Nisrina, Dzakkiyah dkk, Dampak Konsumerisme Budaya Korea (Kpop) Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.21, No.1, 2020
- Nugraini, Erna Dwi, 2016, Fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L), UIN Walisongo
- Nurhaini, Dwi, Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget, Psikoborneo, Vol 6, No 1, 2018
- Prayitno dan Erman Amti, (2015), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rinata, Asfira Rachmad & Sulih Indra Dewi, Fanatisme Penggemar K-Pop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8, No.2,201
- Roem, Sofia Andari, Ella Faridati Zen, Widya Multisari, Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (Studi Fenomenologi Pada Siswa Penggemar K-Pop di SMK) Jurnal Pembelajaran, Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan,,Vol.2, No.5, 2022

- Setiawan, Ifan, Heru Mugiarto, *Konseling Kelompok Berbasis Cybercounseling Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa*, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4, No.1, 2021
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Bandung : Lentera Hati
- Sofyan, Willis S., (2007), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, CV Alfabeta
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Yumna, Rofifah, Alifah Sabila, Aisyah Fadhilah, *Aktivitas Fanatisme Kpop Di Media Sosial (Analisis Tekstual Pada Akun Twitter @WINGSFORX1)*, *Jurnal Syntax Idea*, Vol.2, No.5, Tahun 2020